



JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/164dqt88>

ANALISIS KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM MENCEGAH BULLYING PADA REMAJA : KAJIAN LITERATUR

Azzah Kamila^{a*}, Najwa Zahratunnisa^b, Keiza Madinatuz A^c

¹ Fakultas Dakwah / Jurusan Bimbingan Konseling Islam, 231340045.azzah@uinbanten.ac.id,
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Kota Serang, Provinsi Banten.

² Fakultas Dakwah / Jurusan Bimbingan Konseling Islam, 231340048.najwa@uinbanten.ac.id,
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Kota Serang, Provinsi Banten.

³ Fakultas Dakwah / Jurusan Bimbingan Konseling Islam, 231340067.keiza@uinbanten.ac.id,
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Kota Serang, Provinsi Banten.

* Korespondensi

ABSTRACT

Bullying among adolescents is a serious issue that significantly affects victims' mental health, social development, and academic performance. This study aims to examine the role of persuasive communication in preventing bullying through a literature review approach. The findings indicate that persuasive communication strategies implemented by teachers, parents, and caregivers are effective in shaping adolescents' attitudes and behaviors. Empathetic, educational, and consistent communication techniques increase awareness of the harmful effects of bullying and foster a safe and supportive social environment. Persuasive communication also strengthens interpersonal relationships and promotes moral values, which are essential for shaping positive adolescent character. Therefore, this approach is recommended as a key strategy in sustainable bullying prevention.

Keywords: *persuasive communication, bullying, adolescents, prevention strategies, mental health.*

ABSTRAK

Bullying pada remaja merupakan permasalahan serius yang berdampak luas terhadap kesehatan mental, perkembangan sosial, dan pendidikan korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi persuasif dalam upaya pencegahan bullying di kalangan remaja melalui pendekatan studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh guru, orang tua, maupun pengasuh terbukti efektif dalam mengubah sikap dan perilaku remaja. Teknik komunikasi yang bersifat empatik, edukatif, dan konsisten mampu meningkatkan kesadaran terhadap dampak bullying serta membentuk lingkungan sosial yang aman dan mendukung. Komunikasi persuasif juga membantu memperkuat hubungan interpersonal dan nilai-nilai moral yang penting dalam membentuk karakter remaja yang positif. Oleh karena itu, pendekatan ini direkomendasikan sebagai salah satu strategi utama dalam pencegahan bullying yang berkelanjutan.

Kata Kunci: komunikasi persuasif, bullying, remaja, strategi pencegahan, kesehatan mental.

1. PENDAHULUAN

Bullying bukan sekadar tindakan agresi biasa, melainkan bentuk kekerasan sistematis yang mampu meninggalkan luka psikologis jangka panjang. Fenomena ini kian merebak di berbagai lingkungan sosial dan menjadi persoalan serius yang mengancam kesehatan mental individu, terutama pada usia remaja. Perilaku bullying umumnya dilakukan secara berulang oleh pelaku terhadap korban yang dianggap lemah atau berbeda, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis. Bullying bukan hanya berdampak pada korban secara langsung, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang tidak sehat dan penuh tekanan. Individu yang menjadi korban sering mengalami penurunan kepercayaan diri, kesulitan dalam berinteraksi,

kecemasan, bahkan depresi. Dalam jangka panjang, trauma akibat perundungan dapat memengaruhi perkembangan kepribadian, prestasi belajar, hingga relasi sosial korban di masa depan. Kemunculan perilaku bullying pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitar, salah satunya adalah pola komunikasi orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Channitun dan Soetikno (2022) menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan secara tepat dan konsisten oleh orang tua dapat membentuk pribadi remaja yang tidak mudah terlibat dalam tindakan bullying. Pola komunikasi yang sehat dari orang tua juga berfungsi sebagai model bagi anak, karena mencakup berbagai aspek penting yang berkontribusi dalam pencapaian tujuan pengasuhan, termasuk dalam membentuk konsep diri anak secara positif. [1]

Menurut berbagai penelitian, bullying merupakan salah satu faktor risiko utama dalam munculnya gangguan psikologis pada remaja. Tindakan perundungan yang tidak ditangani secara tepat berpotensi membentuk pola kekerasan yang berulang dan menjadi bagian dari budaya sosial yang merugikan. Di tengah urgensi penanganan masalah ini, kajian terhadap dinamika bullying menjadi sangat penting sebagai landasan dalam merumuskan strategi pencegahan dan intervensi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk, penyebab, serta dampak psikologis dari tindakan bullying, guna memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan lingkungan sosial yang aman dan mendukung kesehatan mental individu.

Strategi komunikasi persuasif mencakup proses perencanaan dan pengelolaan komunikasi yang bertujuan untuk membentuk opini, serta mempengaruhi sikap dan perilaku individu atau kelompok sasaran. Strategi sendiri merupakan rancangan jangka panjang yang disusun secara sistematis guna mencapai target dan tujuan tertentu. Strategi juga dapat diartikan sebagai penetapan arah dan sasaran jangka panjang organisasi, serta pengambilan keputusan terkait tindakan dan alokasi sumber daya yang dibutuhkan guna meraih tujuan tersebut. Menurut Jauch dan Glueck (2000), strategi merupakan upaya untuk menghubungkan keunggulan kompetitif organisasi dengan tantangan dari lingkungan eksternal, dengan tujuan agar perusahaan dapat mencapai sasaran utamanya melalui suatu rencana yang bersifat menyeluruh, terintegrasi, dan konsisten.

Dalam konteks pencegahan bullying, strategi komunikasi persuasif dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengubah pola pikir dan perilaku yang cenderung merugikan. Menurut berbagai penelitian, bullying merupakan salah satu faktor risiko utama dalam munculnya gangguan psikologis, terutama pada kalangan usia berkembang. Tindakan perundungan yang tidak ditangani secara tepat berpotensi membentuk pola kekerasan yang berulang dan menjadi bagian dari budaya sosial yang merugikan. Di tengah urgensi penanganan masalah ini, kajian terhadap dinamika bullying menjadi sangat penting sebagai landasan dalam merumuskan strategi pencegahan dan intervensi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk, penyebab, serta dampak psikologis dari tindakan bullying, guna memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan lingkungan sosial yang aman dan mendukung kesehatan mental individu.

Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berperan sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai alat strategis dalam membentuk pola pikir dan memengaruhi perilaku sosial, khususnya di kalangan remaja. Komunikasi persuasif menjadi pendekatan yang relevan dalam upaya pencegahan bullying, karena mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku melalui cara-cara yang bersifat meyakinkan, empatik, dan membangun, tanpa menggunakan paksaan. Dalam konteks perkembangan remaja yang berada pada fase pencarian jati diri dan rentan terhadap tekanan sosial, strategi komunikasi persuasif dapat menjadi metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif, meningkatkan kesadaran akan dampak bullying, serta membangun relasi sosial yang lebih sehat. Melalui kajian literatur ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran strategis komunikasi persuasif dalam menanggulangi praktik bullying pada remaja, sekaligus sebagai kontribusi teoretis dan praktis dalam merancang pendekatan komunikasi yang mendukung terciptanya lingkungan sosial yang aman, inklusif, dan memberdayakan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau studi pustaka dari berbagai sumber literatur yang tersedia. Penelitian ini tidak dilakukan pengumpulan data secara langsung melalui partisipasi responden atau observasi di lapangan, melainkan fokus utama penelitian ini adalah menganalisis dan menggabungkan berbagai informasi yang diperoleh dari artikel, buku, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang mendukung. Penelitian ini difokuskan untuk kajian terhadap komunikasi persuasif dalam mencegah bullying. Semua informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif deskriptif untuk menyusun sebuah gambaran yang komprehensif dan teratur mengenai metode ini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar teori yang solid dan bermanfaat bagi para praktisi dalam bidang bimbingan dan konseling.

Analisis Komunikasi Persuasif Dalam Mencegah Bullying Pada Remaja : Kajian Literatur (Azzah Kamila)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying Pada Remaja

Menurut Priyatna (2010), bullying merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pelaku dengan unsur kesengajaan terhadap korban. Sejalan dengan pendapat Olweus (2005) yang mengemukakan bahwa bullying merupakan suatu perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja oleh si pelaku baik 1 orang atau lebih dengan kurun waktu yang cukup lama kepada korban yang tidak dapat melindungi dirinya sendiri. Di zaman sekarang ini, perilaku bullying sudah tidak asing muncul di lingkungan sekitar kita [2]. Perilaku bullying adalah perilaku kekerasan yang menyalahgunakan kekuasaan berlangsung terus menerus kepada seseorang yang dirasa lemah dan fisik berdaya. Menurut WHO (2020) bahwa pada remaja perempuan rata-rata 37% dan remaja laki-laki 42% menjadi korban bullying. Jenis perilaku bullying yang terjadi yaitu kekerasan seksual, pertengkaran fisik dan perundungan [3].

Bullying terbagi menjadi tiga kategori yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan bullying psikologis. Bullying fisik misalnya tindakan seperti memukul, mendorong, menendang, memeras, dan mencubit termasuk dalam kekerasan fisik, yang lebih sering dialami oleh anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Sementara itu, bullying secara verbal meliputi ucapan kasar, mengejek, menertawakan, memanggil dengan julukan yang tidak disukai (*name calling*), serta mengeluarkan ancaman. Adapun bullying psikologis mencakup perilaku seperti mengucilkan, mengabaikan, menyebarkan rumor yang tidak benar, memberikan tatapan meremehkan, mencibir, dan melakukan tindakan yang menakutkan.

Salah satu faktor utama yang mendorong seseorang melakukan tindakan bullying adalah pengaruh dari teman sebaya. Teman sebaya adalah individu yang berada pada rentang usia dan tingkat kedewasaan yang serupa. Bagi remaja, keberadaan teman sebaya sangat berarti karena mereka memainkan peran penting dalam perkembangan sosial anak. Mereka menjadi sumber informasi, tempat anak mendapatkan tanggapan atau umpan balik, serta wadah untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosional. Kelompok sebaya juga menjadi lingkungan kedua yang berpengaruh setelah keluarga dalam kehidupan remaja.

Selain pengaruh dari teman sebaya, media sosial juga menjadi salah satu faktor yang memicu perilaku bullying pada remaja. Media sosial adalah sarana komunikasi daring yang memungkinkan individu maupun organisasi untuk berinteraksi, berbagi, dan bertukar informasi. Kemajuan teknologi informasi dan tingginya penggunaan media sosial turut memperluas peluang terjadinya tindakan bullying, terutama dalam bentuk cyberbullying. Remaja yang melakukan cyberbullying dapat dengan mudah menyebarkan ejekan, ancaman, atau fitnah melalui media digital, yang dampaknya bisa sama seriusnya, bahkan lebih parah, dibandingkan dengan bullying secara langsung. Dalam banyak situasi, korban merasa tidak mampu melawan karena serangan bisa muncul kapan saja dan sulit untuk dikendalikan. Remaja termasuk kelompok pengguna aktif media sosial. Namun, jika digunakan secara tidak bijak, media sosial dapat mendorong remaja melakukan tindakan kriminal, seperti *cyberbullying*. *Cyberbullying* kini menjadi isu sosial yang serius karena dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental remaja. Istilah *cyberbullying* merujuk pada tindakan intimidasi yang dilakukan pelaku untuk menyakiti atau merendahkan korban melalui media sosial atau teknologi digital.

Dalam berbagai studi literatur pola asuh dalam keluarga turut menjadi faktor yang dapat memicu terjadinya perilaku bullying pada remaja. Dan menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang tepat, seperti pola otoriter dan permisif, menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku agresif pada remaja. Pola asuh otoriter, yang menekankan kedisiplinan secara ketat tanpa adanya ruang untuk berdialog atau menunjukkan kasih sayang, dapat membuat anak merasa tertekan dan akhirnya melampiaskan frustrasinya melalui tindakan kekerasan terhadap teman sebaya. Di sisi lain, pola asuh permisif yang terlalu membebaskan dan tidak memberikan batasan yang jelas, membuat anak kurang mampu mengendalikan diri, sehingga lebih rentan terlibat dalam perilaku bullying. Selain itu, perilaku orangtua yang secara tidak langsung mencontohkan tindakan bullying juga dapat menjadi pemicu munculnya perilaku serupa pada remaja. Semua faktor ini berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku bullying dalam kehidupan mereka.

Perilaku bullying dapat memberikan dampak negatif tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi pelaku dan orang yang menyaksikan, dampak tersebut tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi dapat berlanjut hingga dewasa, memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan akademik. Bagi korban, bullying dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius, seperti munculnya kecemasan, depresi, trauma emosional, bahkan gangguan stres pascatrauma (PTSD). Mereka seringkali kehilangan rasa percaya diri, merasa tidak aman, dan memilih menjauh dari lingkungan sosial karena takut menjadi korban lagi. Di lingkungan

sekolah, korban biasanya menunjukkan penurunan minat belajar, sulit berkonsentrasi, dan prestasi akademiknya pun ikut menurun. Bahkan, tekanan emosional yang mereka alami dapat memicu gangguan fisik, seperti sakit kepala, susah tidur, hingga keluhan psikosomatis lainnya.

Sementara itu, pelaku bullying juga dapat mengalami dampak negatif. Meskipun terlihat dominan, perilaku agresif yang tidak segera ditangani bisa berkembang menjadi masalah kepribadian, seperti sikap antisosial, kurangnya empati, kesulitan menjalin hubungan yang sehat, serta kecenderungan melawan aturan. Jika terus dibiarkan, pelaku berpotensi melakukan tindakan kekerasan yang lebih serius di masa depan. Saksi bullying pun tak luput dari dampak psikologis. Mereka yang tidak mampu membantu korban bisa mengalami tekanan batin berupa rasa bersalah, ketakutan, dan kebingungan. Dalam beberapa kasus, saksi justru merasa takut menjadi korban berikutnya, atau bahkan menganggap perilaku bullying sebagai hal yang wajar dan kemudian ikut melakukannya.

Oleh karena itu, penting untuk menanggulangi bullying secara sistematis dan menyeluruh, mengingat dampak negatifnya tidak hanya merugikan satu pihak, tetapi juga mengganggu keseimbangan dan kesehatan sosial secara keseluruhan di lingkungan remaja.

Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif pada umumnya dimaknai sebagai proses mempengaruhi komunikan agar sesuai dengan kehendak komunikator. Richard M. Perloff memberikan pernyataan *bahwa persuasion is the study of attitudes and how to change them. Persuasive communications have been used by good people to implement change.* Komunikasi persuasif dimaksudkan untuk merubah sikap komunikan. Carl Hovland dalam Hutagalung menyebutkan *persuasion is any instane in wich an active attempt is made to change a person's mind*, yang artinya bahwa persuasi dilakukan dalam rangka merubah pemikiran seseorang. Jalaluddin Rakhmat juga menekankan bahwa persuasi adalah satu cara komunikasi yang dilakukan dengan pendekatan psikologis agar komunikan bersedia melakukan apa yang dikehendaki komunikator seakan-akan itu adalah kehendak komunikan sendiri. Selanjutnya Devito juga mengartikan komunikasi persuasif sebagai proses untuk mempengaruhi keyakinan, nilai, dan perilaku orang lain [4].

Dalam praktiknya, komunikasi persuasif menuntut kepekaan dan empati dari komunikator. Pendekatan yang lembut dan penuh pengertian menjadi kunci agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Seorang komunikator yang efektif, seperti seorang dosen atau pemimpin komunitas, harus mampu melalui beberapa tahapan penting, yaitu: menarik perhatian, membangkitkan minat, menumbuhkan motivasi, mengarahkan pengambilan keputusan, dan akhirnya mendorong terjadinya tindakan nyata. Adapun tujuan komunikasi persuasif secara bertingkat ada dua (Afiati, 2015) yaitu; mengubah atau menguatkan keyakinan (believe) dan sikap (attitude) audiens, dan mendorong audiens melakukan sesuatu/memiliki tingkah laku (behaviour) tertentu yang diharapkan.

Terdapat lima teknik komunikasi persuasif:

- a. Asosiasi: memfokuskan audience pada hal atau objek yang menarik perhatian mereka.
- b. Integrasi: melakukan pendekatan, baik verbal maupun non-verbal, dalam mengutarakan pesan.
- c. Ganjaran: menjanjikan sesuatu kepada komunikan agar sesuai dengan harapan komunikator.
- d. Tataan: menata bahasa agar pesan diterima dengan baik oleh pendengar atau khalayak.
- e. Red-herring: memenangkan opini dengan melemahkan opini lawan dan mengalihkan perhatian ke aspek yang dituju [5].

Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Bullying Pada Remaja

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Prima Ramadhan, dkk., di SMPN 213 Jakarta [6] bahwa strategi pendekatan komunikasi persuasif antara guru dan siswa terbukti efektif dalam upaya pencegahan tindakan bullying. strategi ini mencakup proses edukatif yang menekankan pada pentingnya memahami bahaya dari perilaku bullying.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa strategi ini mampu membentuk sikap positif pada siswa serta mengurangi potensi dampak buruk dari tindakan tersebut. Setiap guru memiliki metode yang beragam dalam menyampaikan pemahaman kepada siswa, disesuaikan dengan keunikan karakter masing-masing individu. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan pun berbeda-beda. Salah satu metode yang kerap diterapkan adalah memberikan nasihat secara bertahap dan berkelanjutan untuk menanamkan pemahaman yang mendalam. Selain itu, guru juga memberikan arahan dan bimbingan secara intensif kepada peserta didik sebagai bagian dari pembinaan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian lainnya, yang dilakukan oleh Farhan, Aziah, di Pesantren Nurul Jadid [7] menunjukan bahwa Strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh wali asuh di Pesantren Nurul Jadid terbukti efektif dalam mencegah bullying di kalangan santri. Strategi ini meliputi kegiatan sharing

Analisis Komunikasi Persuasif Dalam Mencegah Bullying Pada Remaja : Kajian Literatur (Azzah Kamila)

mingguan untuk membangun kedekatan emosional dan komunikasi terbuka antara wali asuh dan anak asuh. Selain itu, pendekatan individual melalui pertemuan one-on-one digunakan untuk memahami permasalahan pribadi santri secara lebih mendalam. Sistem reward and punishment juga diterapkan guna membentuk kedisiplinan, di mana perilaku baik diberi penghargaan dan pelanggaran diberikan sanksi mendidik. Ditambah dengan program tausiyah bulanan, strategi ini memperkuat aspek spiritual dan moral santri. Kombinasi pendekatan emosional, edukatif, dan religius menjadikan komunikasi persuasif sebagai metode yang efektif dalam membentuk karakter santri dan menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Veronika Trimardhani, dkk., di SMP Negeri 85 Jakarta [8] Strategi untuk meningkatkan komunikasi persuasif yang diterapkan oleh sekolah dalam upaya mencegah bullying dirancang dengan cara yang terencana dan ditujukan untuk mengubah sikap serta perilaku siswa. Strategi ini menekankan partisipasi semua pihak di sekolah melalui komunikasi yang teratur dan jelas, dengan tujuan untuk memberikan pengaruh kepada siswa secara sukarela dan sadar. Upaya komunikasi persuasif dilakukan lewat berbagai cara, seperti deklarasi anti-bullying, pengenalan program pencegahan, serta pesan moral yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran. Sekolah juga mengadopsi cara persuasif dengan melibatkan guru wali kelas dan guru bimbingan konseling sebagai komunikator utama yang memiliki pemahaman langsung tentang situasi siswa. Mereka menyampaikan informasi baik secara lisan maupun non-verbal, dengan menekankan nilai empati dan kesadaran sosial.

Fenomena bullying ini perlu strategi yang melibatkan kolaborasi dengan orang tua, dengan menggunakan pendekatan komunikasi persuasif, orang tua dapat menanamkan nilai moral, empati, dan kedisiplinan kepada anak secara lebih efektif tanpa perlu menggunakan kekerasan atau tekanan. Dalam konteks pengasuhan, komunikasi persuasif ditandai dengan adanya dialog terbuka, pendekatan yang penuh empati, serta penyampaian pesan yang berulang secara halus dan membangun. Pendekatan ini bisa diwujudkan melalui berbagai cara, seperti menjadi teladan dalam bersikap, menciptakan kedekatan emosional melalui obrolan sehari-hari, serta membimbing anak dengan bahasa yang positif dan meyakinkan. Orang tua yang mau mendengarkan, memahami sudut pandang anak, serta memberikan apresiasi atas perilaku yang baik, akan menciptakan suasana rumah yang mendukung dan penuh perhatian.

Hal ini sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang membentuk cara anak memandang hubungan antarindividu dan bagaimana menyelesaikan konflik. Ketika komunikasi antara orang tua dan anak bersifat dua arah, maka intervensi yang dilakukan bisa lebih tepat sasaran, tidak bersifat menghakimi, tetapi lebih ke arah membimbing anak menuju perilaku yang lebih sehat dan positif. Oleh sebab itu, komunikasi persuasif dalam pengasuhan bukan hanya berguna untuk mengarahkan perilaku anak, tetapi juga menjadi dasar pembentukan karakter remaja yang memiliki empati, mampu mengontrol diri, dan menghargai nilai-nilai sosial. Peran orang tua yang menerapkan komunikasi persuasif sangatlah krusial dalam menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan mendukung, sekaligus menjadi benteng utama dalam mencegah terjadinya bullying.

Hasil dari strategi ini memiliki efektivitas yang tinggi dalam mencegah perilaku bullying pada remaja dan menunjukkan perubahan sikap yang positif: siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya pencegahan bullying, lebih empatik, dan merasa aman dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan lainnya. Ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan secara konsisten, dengan pendekatan humanis dan kolaboratif, mampu memberikan efek nyata dalam mengubah sikap dan perilaku secara efektif,

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Bullying di kalangan remaja merupakan bentuk kekerasan yang rumit dan memiliki dampak yang luas, disebabkan oleh sejumlah faktor seperti tekanan dari teman sebaya, pengaruh media sosial, dan cara orang tua membesarkan anak. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga memengaruhi pelaku dan para saksi, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang tidak sehat. Berdasarkan hasil kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif, ditemukan bahwa komunikasi persuasif adalah strategi yang efektif untuk mencegah terjadinya bullying. Strategi ini membantu membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku remaja dengan pendekatan yang penuh empati, edukatif, dan dilakukan secara konsisten. Berbagai penelitian yang ditinjau menunjukkan bahwa komunikasi persuasif, baik di lingkungan sekolah maupun pesantren, mampu membangun hubungan yang positif antarindividu, meningkatkan pemahaman tentang dampak negatif bullying, dan menciptakan lingkungan sosial yang aman dan mendukung perkembangan remaja. Karena itu, komunikasi persuasif layak dijadikan sebagai salah satu metode utama dalam pencegahan bullying yang berkelanjutan.

Diperlukan kerja sama semua pihak dalam dunia pendidikan, seperti guru, konselor, dan orang tua, untuk menerapkan cara berkomunikasi yang persuasif secara terus-menerus dan sesuai dengan sifat remaja. Sekolah sebaiknya mengadakan pelatihan tentang komunikasi persuasif dan program pembinaan karakter yang menanamkan nilai empati, toleransi, dan saling menghargai. Selain itu, pendekatan persuasif ini juga perlu dimasukkan ke dalam pelajaran dan kegiatan di luar kelas sebagai upaya mencegah bullying secara terus-menerus. Untuk penelitian ke depan, disarankan melakukan studi langsung di lapangan agar hasilnya lebih sesuai dengan kondisi nyata dan bisa langsung diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Janatri, "Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smk PGRI 1 Kota Sukabumi," *J. Ilmu Kesehat. Bhakti Husada Heal. Sci. J.*, vol. 14, no. 02, pp. 257–263, 2023, doi: 10.34305/jikbh.v14i02.921.
- [2] N. P. A. Amalia and T. Haryati, "Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa," *J. Ilm. Glob. Educ.*, vol. 4, no. 3, pp. 1819–1824, 2023, doi: 10.55681/jige.v4i3.1250.
- [3] A. Erina, N. N. Aulia, and S. Ipah, "Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja," *J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 3, pp. 19–30, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>
- [4] Y. A. Harianto, "Mendefinisikan Ulang Komunikasi Persuasif," *Dyn. Persuas. Commun. Attitudes Twenty-First Century*, pp. 1–10, 2017.
- [5] A. Firdaus, "Strategi Komunikasi Persuasif Pencegahan Bullying Pada Siswa Di Smk Pesantren Terpadu Mojokerto," *Philosophiamundi*, vol. 1, no. 1, pp. 1–6, 2023, [Online]. Available: <https://philosophiamundi.id/index.php/philosophia/article/view/3%0Ahttps://philosophiamundi.id/index.php/philosophia/article/download/3/1>
- [6] P. Ramadhan, F. Harianto, and C. Umam, "Strategi Komunikasi Persuasif Guru Dalam Mencegah Bullying Di Smpn 213 Jakarta," *J. Ilmu Komun.*, vol. 1, no. 2000, pp. 54–65, 2020.
- [7] F. Farhan and A. Aziah, "Upaya Wali Asuh pada Peserta Asuh Mengatasi Bullying di Pesantren Nurul Jadid Perspektif Komunikasi Persuasif," *Briliant J. Ris. dan Konseptual*, vol. 4, no. 1, p. 46, 2019, doi: 10.28926/briliant.v4i1.265.
- [8] V. Trimardhani, D. Rachmawati, and Y. Yulma, "Strategi Komunikasi Persuasi untuk Pencegahan Aksi Bullying di SMP Negeri 85 Jakarta," *War. ISKI*, vol. 4, no. 1, pp. 60–71, 2021, doi: 10.25008/wartaiski.v4i1.102.
- [9] A. Noya, J. Taihuttu, E. Kiriwenno, and E. Kiriwenno Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja Sitasi," *Humanlight J. Psychol. Juni*, vol. 5, no. 1, pp. 1–16, 2024, [Online]. Available: <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>
- [10] Y. Bulu, N. Maemunah, and Sulasmini, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal," *Nurs. News (Meriden)*, vol. 4, no. 1, pp. 54–66, 2019, [Online]. Available: <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>
- [11] R. K. Eleazar and D. Irwandy, "Komunikasi Persuasif dan Sikap Pada Perundungan dalam Serial Film 13 Reasons Why," *LUGAS J. Komun.*, vol. 5, no. 1, pp. 50–57, 2021, doi: 10.31334/lugas.v5i1.1557.
- [12] P. Sari, J, "UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK MELALUI BIMBINGAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN BEHAVIOR TEKNIK KONTRAK PERILAKU DI SMPN 37 BANDAR LAMPUNG," 2024.